

## Sakola Kaoetamaan Istri: Rejuvenasi Filosofi Pemikiran Raden Dewi Sartika dan Relevansinya terhadap Pendidikan, Bimbingan dan Konseling

Muhammad Rezza Septian  
IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia  
E-mail: <sup>1</sup> [rezza.septian25@gmail.com](mailto:rezza.septian25@gmail.com)

**Info Artikel:** Diterima: 17 November 2022; Disetujui: 19 November 2022; Dipublikasikan: 13 Desember 2022;

### Keywords

Dewi Sartika;  
Education;  
Philosophy;

### Abstract

*This article aims to rejuvenate Raden Dewi Sartika's educational philosophy. The scope of this research includes Sundanese philosophy and Dewi Sartika's educational philosophy. The research method used is library research from relevant sources obtained from the internet, books and journals. The results of the study show that Dewi Sartika's educational philosophy is explored from the panca waluya gate (the five perfection gates) which includes cageur, bageur, clever and wanter. Cageur or healthy is a person who is able to regulate himself in relation to himself, others, and the social environment. Bageur or good is the crystallization of morals originating from religious teachings and values. Pinter or smart as part of the cognitive dimension. Wanter or dare is shown in individual self-confidence.*

### Kata Kunci

Dewi Sartika;  
Filosofi;  
Pendidikan,

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merejuvenasi filosofi Pendidikan Raden Dewi Sartika. Ruang lingkup penelitian ini mencakup filosofi sunda dan filosofi Pendidikan Dewi Sartika. Metode penelitian yang digunakan *Library research* atau riset pustaka dari sumber-sumber yang relevan diperoleh dari internet, buku-buku, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi Pendidikan Dewi Sartika digali dari *gapura panca waluya* (gerbang lima kesempurnaan) yang mencakup *cageur*, *bageur*, *pinter* dan *wanter*. *Cageur* atau sehat adalah pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. *Bageur* atau baik merupakan kristalisasi dari akhlak yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai agama. *Pinter* atau pintar sebagai bagian dari dimensi kognitif. *Wanter* atau berani ditunjukkan dalam kepercayaan diri individu.

\* Correspondensi Penulis: [rezza.septian25@gmail.com](mailto:rezza.septian25@gmail.com)

### How to Cite (APA Style):

Septian, M. R. (2022). Sakola Kaoetamaan Istri: Rejuvenasi Filosofi Pemikiran Raden Dewi Sartika dan Relevansinya terhadap Pendidikan, Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 4(2), 198-207. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i2.8438>



## Pendahuluan

Pendidikan ialah proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan juga mempunyai fungsi untuk membina pribadi, memperkaya jiwa, dan menambah kepercayaan diri. Secara umum di Indonesia, perkembangan pendidikan di Indonesia dimulai dari zaman purba hingga saat ini yang sudah sangat tersistem dengan sangat baik. Pendidikan menjadi bagian terpenting bagi kehidupan dan peningkatan kualitas diri manusia. Melalui pendidikan, manusia mewariskan nilai-nilai dan menanamkan langsung pada diri dalam watak dan kepribadian. Sejalan dengan pendapat itu, proses pendidikan seharusnya di arahkan pada berfungsinya semua potensi yang ada secara manusiawi agar dapat menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang memadai.

Melihat begitu pentingnya pendidikan, dapat dipastikan setiap orang berharap mendapatkan pendidikan berupa sekolah ataupun keterampilan-keterampilan yang dapat membantunya dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, pendidikan hampir dapat dinikmati oleh semua golongan, akan tetapi pendidikan hari ini tidak terlepas dari prosesnya yang begitu panjang, terutama untuk kaum perempuan Indonesia. Kehidupan perempuan Indonesia sebelumnya, tidak seperti saat ini. Terdapat suatu jurang pemisah antara laki-laki dan perempuan dalam semua bidang kehidupan, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Hari ini perempuan dapat dengan mudahnya bersekolah, sangat berbanding terbalik dengan kondisi pada zaman kolonial. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, mulai dari faktor ekonomi, hingga ke faktor adat yang melarang perempuan untuk mengenyam pendidikan terutama pendidikan formal. Salah satu faktor yang menghambat perempuan mendapatkan haknya dalam berbagai hal termasuk pendidikan adalah kuatnya budaya patriarki yang dijalankan oleh orang Indonesia pada masa itu. Budaya patriarki

adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (Cahyani et al, 2015). Budaya ini menganggap perempuan sebagai mahkluk kelas dua atau lebih rendah derajatnya dibandingkan laki-laki. Sehingga perempuan tidak berhak disamakan dengan laki-laki dalam hal apapun. Akibat hal ini, perempuan tidak dapat mendapatkan ruang yang cukup besar untuk bergerak sesuai keinginannya, baik itu di masyarakat, pemerintahan hingga pendidikan.

Pendidikan di Hindia Belanda pada zaman kolonial hanya terfokus pada pendidikan untuk kaum laki-laki. Kaum perempuan tidak mempunyai peranan penting dalam memperjuangkan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan. Dalam perjalanannya para perempuan selalu dipandang sebelah mata, dianggap lemah, tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena takdir dari perempuan hanyalah menjadi seorang ibu rumah tangga yang hanya bisa mengurus dapur, melayani suami dan anak-anaknya. Peran tokoh perempuan dalam pergerakan di Indonesia menjadi peletak dasar untuk mendapatkan hak yang sama dalam berbagai bidang kehidupan (Pradita, 2020). Kaum perempuan sejatinya mampu mendapatkan haknya dalam mengenyam pendidikan. Hal tersebut terjadi pada saat yang bersamaan dengan perluasan pendidikan sebagai dampak kebijakan politik etis.

Sayangnya, pendidikan untuk kaum perempuan dianggap tidak penting, karena perempuan dianggap sebagai pendamping suami dalam bergaul dengan para pejabat Belanda. Tugas perempuan sebagai penerima tamu, menyiapkan jamuan bagi tamu. Namun peran perempuan sebagai ibu yang mendidik keturunannya masih dianggap penting. Pendidikan bagi kaum perempuan masih belum mendapatkan perhatian lebih. Pada awal abad kedua puluh, di Jawa masih adanya diskriminasi gender dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai. Islam memandang pendidikan sebagai sebuah kebutuhan hidup manusia yang mutlak

harus terpenuhi, agar bisa mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab dengan pendidikan, manusia akan memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupan. Maka Islam dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat bersifat organis fungsional dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan ke-Islam-an dan menjadi kerangka dasar serta pondasi pengembangan pendidikan Islam (Tafsir, 2004: 5). Al-Qur'an telah memberikan indikator manusia yang mulia, yakni manusia yang paling bertakwa, maka dalam hal ini Islam telah menetapkan perempuan sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan. Sebagaimana dalam firman Allah surah al-Hujarat ayat 13, posisi perempuan dalam pandangan ajaran Islam pada dasarnya mempunyai posisi terhormat. Tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan dikatakan sama. Perempuan telah Allah anugerahi potensi dan kemampuan yang cukup untuk membawa tanggung jawab agar dapat melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, begitu pun dengan laki-laki (Alimni & Hamdani, 2021). Emansipasi perempuan menjadi sebuah momentum kesadaran di kalangan perempuan Indonesia untuk maju. Berbicara figur yang melawan budaya patriarki dengan gerakan emansipasi terutama dalam bidang pendidikan ada sosok Dewi Sartika.

Dewi Sartika lahir di Bandung, 4 Desember 1884. Beliau adalah tokoh perintis pendidikan untuk kaum perempuan, diakui sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia tahun 1966. Dewi Sartika lahir dari keluarga priyayi (*menak*) Sunda, Nyi Raden Rajapermas dan Raden Somanagara. Dewi Sartika mendirikan *Sakola Istri* (yang kelak berubah nama menjadi *Sakola Kaoetamaan Istri*, dan sekarang menjadi Sekolah Dewi Sartika) yang menjadi tempat menuangkan ide dan gagasannya tentang bagaimana perempuan seharusnya dan seberapa penting pendidikan bagi perempuan. Dewi Sartika menceritakan pula pendirian *Sakola Kaoetamaan Istri* dalam karya bukunya yang berjudul "*Boekoe Kaoetamaan Istri*".

Hingga akhir hayatnya, sekolah yang dibangun oleh Dewi Sartika terus berkembang. Di beberapa wilayah Pasundan bermunculan beberapa *Sakola Istri*, terutama yang dikelola oleh perempuan-perempuan Sunda yang memiliki cita-cita yang sama dengan Dewi Sartika. Pada tahun 1912 sudah berdiri sembilan *Sakola Istri* di kota-kota kabupaten (setengah dari seluruh kota kabupaten se-Pasundan). Memasuki usia ke-sepuluh, tahun 1914, nama sekolahnya diganti menjadi *Sakola Kaoetamaan Istri* (Sekolah Keutamaan Perempuan). Kota-kota kabupaten wilayah Pasundan yang belum memiliki *Sakola Kaoetamaan Istri* tinggal tiga/empat, semangat ini menyeberang ke Bukittinggi, dimana *Sakola Kaoetamaan Istri* didirikan oleh Encik Rama Saleh (Daryono, 2008; Wiriatmaja, 1985; Rosidi, 2009; Bayu dan Sri, 2017).

Dari paparan diatas, dapat diasumsikan bahwa pemikiran Raden Dewi Sartika berkontribusi untuk Indonesia, terutama pendidikan dan kaum perempuan. Oleh sebab itu, filosofi konsep pendidikan menurut Dewi Sartika perlu dikaji dan direjuvenasi untuk generasi muda mendatang sehingga menjadi ilmu yang menyegarkan dalam dunia Pendidikan di Indonesia.

## Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode *Library research* atau riset pustaka maksudnya adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis seperti buku, ensiklopedia, jurnal, kamus dan majalah (Harahap, 2014). Adapun dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang diangkat. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari internet, buku-buku, dan jurnal. Adapun design dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan

langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal berkenaan dengan pembelajaran sejarah berbasis kerarifan lokal. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Dalam penelitian ini sama dengan penelitian lainnya yang memerlukan rumusan masalah, landasan teori, analisis data dan pengambilan kesimpulan. Akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data melalui pengambilan data pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Biografi Dewi Sartika

Dewi Sartika dilahirkan pada 4 Desember 1884 sebagai putri pertama dan anak kedua dari R. Ranga Somanagara, Patih Bandung. Ibunya R.A. Rajapermas, putri Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah IV, yang terkenal dengan sebutan Dalem Bintang (Wiriaatmadja, 1985). Dewi Sartika dibesarkan bersama saudara-saudaranya yaitu Raden Somamur, Raden Yunus, Raden Entis dan Raden Sari Pamerat. Ketika Dewi Sartika lahir, sang ayah belum menjadi Patih Bandung. Saat itu R. Ranga Somanagara baru memegang posisi Patih Afdeeling Mangunreja. Tujuh tahun kemudian, yaitu pada 1891, barulah ia dilantik menjadi

patih Bandung yang jabatannya setara dengan wakil bupati. Sebagai seorang anak patih, Dewi Sartika mempunyai kehidupan sosial yang mapan, dalam kondisi sosial saat itu keluarga patih dikategorikan sebagai priyayi (Tanaga, 2019)

Dewi Sartika disekolahkan oleh ayahnya, meskipun pada saat itu pendidikan tidak lumrah untuk anak perempuan, bahkan dari golongan priyayi sekalipun. Sekolah kelas satu dibuka pemerintah Belanda bagi anak-anak priyayi yang berasal dari keluarga mampu. Sesudah dilakukan politik etis pada 1900, sekolah kelas satu dikembangkan menjadi *Hollandsch Inlandshe School* (HIS) atau sekolah dasar (Tanaga, 2019). HIS menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar bagi kelas bawah dan bahasa Belanda untuk kelas yang lebih tinggi serta kurikulumnya sesuai dengan *Europeesche Lagere School* (ELS) sekolah yang sederajat dengan HIS tetapi hanya berlaku bagi orang Eropa dan anak-anak Belanda.

Dewi Sartika belajar bahasa Belanda, Inggris dan ilmu yang lainnya saat sekolah di HIS, akan tetapi pendidikannya harus terputus karena ayahnya dituduh melakukan percobaan pembunuhan terhadap bupati Bandung yang baru R.A.A. Martanagara. Saat pemilihan calon bupati Bandung, nama R. Ranga Somanagara tidak ada dalam daftar calon, padahal dia merupakan menantu dari Bupati sebelumnya, R.A.A. Kusumadilaga, dan telah menjalankan tugas bupati Bandung sementara sampai ditetapkannya bupati baru. Hal ini menyebabkan Somanagara diklaim sebagai orang yang memiliki alasan kuat untuk terlibat dalam peristiwa pemasangan dinamit pada pertengahan juli tahun 1893 saat pelantikan Martanagara.

Setelah pertikaian politik ini, Somanagara dibuang ke Ternate, dan Raden Ayu Rajapermas, ibu Dewi Sartika, memutuskan untuk ikut menemani suaminya (Zakiah, 2011). Hukuman ini juga disertai dengan penyitaan harta benda dan mengakibatkan keluarga Somanagara harus bergantung kepada orang lain. Dewi Sartika dititipkan di rumah pamannya yang bernama Raden Demang

## Muhammad Rezza Septian

Suria Kartahadiningrat atau Patih Aria Cicalengka. Patih ini terkenal sebagai tokoh yang disegani dan rumahnya dianggap sebagai tempat yang dihormati dan layak dijadikan teladan dalam tata cara kehidupan priyayi sehingga banyak perempuan lain yang merupakan anak priyayi, seperti putri wedana, camat, jaksa, dan pejabat-pejabat lainnya yang dititipkan di rumahnya (Wiriaatmadja, 1985). Di sana Dewi Sartika diperlakukan berbeda, dengan posisinya sebagai anak buangan membuatnya dikucilkan dan tidak disukai oleh kaum kerabatnya.

Pada masa remaja, Dewi Sartika belajar pendidikan ala kadarnya seperti memasak, menjahit, memasang meja, melayani orang tua makan, menyulam dan sopan santun. Terkadang gadis-gadis ini diberi pelajaran bahasa Belanda yang diajarkan oleh nyonya-nyonya Belanda yang tengah mengikuti suaminya bertugas atau gadis-gadis itu diantarkan ke rumah nyonya Belanda istri kontrolir dalam pengawasan yang ketat. Pengajaran ini biasanya tidak berjalan lama karena nyonya Belanda ikut suaminya yang dipindahkan atau gadis-gadis itu dijemput keluarganya untuk dinikahkan. Hidup dalam suasana feodal yang mengekang, segala kesibukan kegiatan perempuan yang menghabiskan sebagian besar waktu tidak menambah wawasan para gadis. Seluruh minat dan harapan para gadis hanya tertuju pada satu tujuan yaitu pernikahan. Pada tahun 1902 Dewi Sartika meninggalkan Cicalengka dan pulang ke daerah asalnya Bandung. Alasan kepulangannya adalah ibunya telah kembali dari buangan karena ayahnya wafat.

Pada 16 Januari 1904 Dewi Sartika mendirikan sekolah khusus perempuan di pendopo Kabupaten Bandung. Sekolah itu terus berkembang dan harus dipindah ke Jalan Ciguriang. Jalan ini selanjutnya dikenal orang sebagai Jalan Dewi Sartika. Namanya pun berubah jadi *Sakola Kaoetamaan Istri*, dengan cabangnya yang tersebar di Tasikmalaya, Sumedang, Cianjur, Ciamis, Kuningan, dan Sukabumi. Tahun 1906, Dewi Sartika menikah

dengan Raden Kanduruan Agah Suriawinata (Raden Agah), guru di Karang Pamulang. Ia adalah suami yang pengertian dan memberikan dukungan penuh terhadap pergerakan istrinya. Berkat bantuan suami yang setia inilah sekolahnya semakin maju dan bermutu (Ibrahim, 2018). Saat Perang Dunia I terjadi, sekolah yang dikelola Dewi Sartika mengalami kesulitan. Kemudian Nyonya Tjrdeman dan Nyonya Hillen menulis surat pada pemerintah Hindia Belanda agar bersedia membantu "*Sakola Kaoetamaan Istri*". Pemerintah setuju. Maka pada 1929, sebuah gedung yang lebih besar dan lengkap dibangun. Untuk menghormati jasa Dewi Sartika, nama "*Sakola Kaoetamaan Istri*" diubah namanya menjadi "*Sakola Raden Dewi*" (Yaniar, 2004).

Pada 25 Juli 1939, suami Dewi Sartika wafat. Ia sangat berduka atas kepergian suaminya tercinta dan sejak itu kesehatannya mulai menurun. Pada 1940, sekolah kembali mengalami kesulitan yang berat atas dampak dari meletusnya perang Dunia II disusul pendudukan Jepang (1942-1945). Pada 1947, Dewi Sartika terpaksa meninggalkan Bandung. Kegiatan sekolah pun berhenti sendirinya. Pagi hari, 11 September 1947, Dewi Sartika wafat Cineam, Tasikmalaya. Setelah Bandung kembali aman, sekolah Dewi Sartika dipinjam oleh pemerintah Indonesia untuk dipergunakan sebagai sekolah putri. Beberapa waktu kemudian sekolah dikembalikan pada Yayasan Dewi Sartika untuk menjadi sekolah yayasan putri. Makam Dewi Sartika kemudian dipindahkan dari Cineam ke Bandung (Yaniar, 2004). Berikut table.1 yang menjelaskan perjuangan Raden Dewi Sartika.

Tabel.1 Perjuangan Raden Dewi Sartika

No	Aspek	Raden Dewi Sartika
1	Konsep Pendidikan	Mendidik perempuan sama dengan mendidik bangsa; Menjadikan perempuan yang <i>cageur</i> , <i>bageur</i> , <i>pinter</i> dan <i>wanter</i> .
2	Bentuk Perjuangan	Mendirikan <i>Sakola Kaoetamaan Istri</i>

3	Faktor Pendorong	Menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak yang dapat berdiri sejajar dengan laki-laki.
4	Filosofi Pendidikan	<i>cageur, bageur, pinter dan wanter.</i>

### Filosofi Pendidikan Dewi Sartika

Kearifan lokal Sunda merupakan sumber kekayaan bangsa Indonesia yang patut dilestarikan dan dipertahankan. Filosofi sunda merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri manusia. Pada dasarnya, manusia terlahir dibekali dengan akal pikiran agar dapat mengetahui berbagai hal yang menyangkut kebaikan dan keburukan. Manusia pun dibekali hati nurani agar dapat merasakan dan memilih kebaikan dan keburukan tersebut. Namun pada kenyataannya berbalik dengan situasi yang diharapkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2018) menjelaskan bahwa lima karakter atau sering disebut sebagai *gapura panca waluya* telah lama diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun. Filosofi yang terkandung di dalamnya masih sangat relevan dengan perkembangan zaman kekininan. Kearifan lokal tersebut dapat disesuaikan dengan generasi muda di era global sekarang ini dengan mengintegrasikannya melalui teknologi atau ilmu pengetahuan yang dekat dengan peserta didik seperti dalam layanan bimbingan dan konseling yang membantu dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Adapun filosofi yang masih dipertahankan pada masyarakat Sunda ialah *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*. Filosofi tersebut perlu dikenalkan kembali kepada generasi muda untuk memegang teguh kearifan lokal yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat leluhur yang sudah diakui dan dijadikan aturan dan norma sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter bangsa Indonesia ini sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, budaya dan adat-istiadat yang ada di setiap daerah.

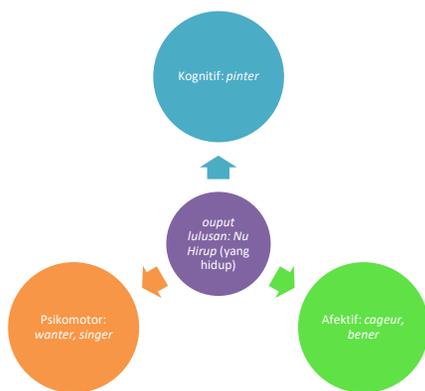
Sudaryat (2015) mengatakan agar sampai kepada manusia yang bermoral, etnopedagogik

Sunda mendorong kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk memasuki *gapura pancawaluya* (gerbang lima kesempurnaan), yakni *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer* (sehat, baik hati, benar, pinter, kreatif) yang dikukuhkan dengan karakter pangger 'kukuh'. Selanjutnya Sudaryat (2015) mengemukakan tentang kelima nilai tersebut, yakni *cageur* merupakan keadaan sehat, baik sehat jasmani maupun sehat rohani atau sehat lahir dan batin. *Bageur* merupakan keadaan atau karakter yang baik hati, sederhana, dan tidak sombong (*teu adigung adiguna, teu gede hulu*). *Bener* merupakan keadaan atau karakter manusia yang benar, yakni taat pada hukum dan menjalankan syariat agama.

*Pinter* merupakan keadaan atau karakter manusia yang memiliki ilmu pengetahuan (*Luhur ku elmu, sugih ku pangarti*). *Singer* merupakan keadaan atau karakter manusia yang terampil atau piawai, yakni manusia yang serba bisa (*masagi*) atau banyak keterampilannya (*Jembar ku pangabisa*) dan bersifat AKI (aktif/*rapékan*), kreatif (*rancagé*), dan inovatif (*motékar*). Kelima karakter tersebut dilengkapi dengan *pangger* yang merupakan keadaan atau karakter manusia yang kukuh, berdedikasi tinggi, dan berkomitmen. Tangguh dalam membela kebenaran, tidak berkhianat, tapi tetap setia dan tidak ingkar janji.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kelima nilai-nilai kesundaan tersebut memiliki keterkaitan dengan tiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif atau pengetahuan berkaitan dengan *pinter*, psikomotor berkaitan dengan *singer*, dan afektif berkaitan dengan *cageur, bener*. Kelima istilah tersebut tentu berkaitan dengan karakteristik orang Sunda. Menurut Zakiyah (2011) istilah *cageur* yakni sehat jasmani dan rohani, *bageur* berarti berhati dan berkelakuan baik, *bener* dan *wanter* berarti berpegang teguh kebenaran dan berani, ketiga hal tersebut masuk ke ranah afektif/emosional. Kemudian masuk ke dalam ranah kognitif yakni *pinter* yang memiliki arti pintar, pandai atau cakap. Sedangkan dalam

ranah psikomotor, diajarkan keterampilan perempuan yang bermacam-macam di sekolah Kaoetamaan Istri. Sebagaimana dijelaskan oleh Makiya, dkk (2016) mengemukakan bahwa Orang Sunda memiliki filosofi dan ajaran yang sudah ada sejak zaman dahulu yang menjadi petuah bagi orang sunda. Dengan demikian kelima filosofi Kesundaan menjadi asas serta landasan hidup bagi orang sunda. Berikut gambaran keterkaitan filosofi Pendidikan Dewi Sartika dengan tiga ranah Pendidikan.



**Gambar.1 Keterkaitan Filosofi Pendidikan Dewi Sartika dengan Tiga Ranah Pendidikan**

Penguatan pendidikan melalui filosofi kearifan lokal sunda yang ditanamkan dalam layanan bimbingan dan konseling berupa petuah-petuah dan kearifan tokoh pejuang perempuan yaitu Raden Dewi Sartika. Melalui falsafah sunda *cageur, bageur, bener, tur singer*, generasi muda dikenalkan sekaligus diakrabkan kembali terhadap dasar falsafah tersebut. Kelima jati diri Sunda tersebut teraktualisasikan dalam empat nilai dasar kehidupan, yaitu nilai religius (iman), cerdas (ilmu), berkarakter (akhlak), serta fisik dan mental (sehat). Keempat nilai dasar tersebut diasumsikan mampu membentuk manusia Sunda yang *luhung elmuna, jembar budayana, pengkuh agamana, dan rancage gawena*.

Selanjutnya, Karya tulis Dewi Sartika mengungkapkan tentang pengajaran. Pengajaran yaitu ilmu atau alat untuk menata, mengubah, dan memajukan segala rupa atau perkara ke arah yang

lebih baik Serupa halnya dengan kayu kasar dapat diperhalus dengan serut, pohon kurus dapat dipersubur, manusia buruk dapat di didik, yang bodoh harus diajar; maka dari itu dengan pengajaran dapat jadi lebih baik, baik akhlaknya, baik pula laku dan kehidupannya (Sartika, 1912). Menurutnya manusia atau bangsa yang maju adalah bangsa yang baik laki-lakinya maupun perempuannya cerdas (bukan hanya secara kognitif, tetapi juga afektif, akhlak dan budinya baik), bangsawan maju, rakyat pun subur tenteram. Menurut Dewi Sartika (1912) tamatan dari *Sakola Kaoetamaan Istri* hendaknya *nu hirup* atau bisa hidup. Pandangan yang falsafi ini tentu dapat dijelaskan dengan panjang lebar. Arti dan tujuan yang praktis dari istilah yang bermakna besar itu adalah agar lulusan *Sekolah Kaoetamaan Istri* mampu menghadapi tantangan zamannya. Sejak semula Dewi Sartika tidak setuju dengan pendidikan tradisional, yang membuat wanita tidak berdaya, nasibnya tergantung pada pria. Ketidakterdayaannya menyebabkan kemerosotan wanita secara ekonomis, dan kemunduran kedudukannya baik politis, maupun sosial.

Dalam konsep konseling bahwa *cageur* atau sehat adalah pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial pribadi sehat itu memiliki ciri-ciri pokok: ego berfungsi penuh, serta sesuainya antara id, ego dan super ego, bebas dari kecemasan, keterbukaan terhadap pengalaman, memiliki kebebasan dan tanggung jawab, kongruensi, sumber evaluasi internal, kesadaran yang meningkat untuk tumbuh secara berlanjut, serta tidak terbelenggu oleh ide tidak rasional (tuntutan kemutlakan), menerima diri sendiri dan percaya diri (Anwar, 2015). Kesehatan juga dapat ditinjau dari segi kesehatan mental (*mental hygiene*). Pieper dan Uden (2006) menjelaskan bahwa kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana individu tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya, memiliki estimasi yang realistis dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, ke-

mampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Notosoedirjo dan Latipun (2005) mengatakan bahwa terdapat banyak cara dalam mende-fenisikan kesehatan mental (*mental hygiene*) yaitu: 1) karena tidak mengalami gangguan mental, 2) tidak jatuh sakit akibat stressor, 3) sesuai dengan kapasitasnya dan selaras dengan lingkungannya, dan 4) tumbuh dan berkembang secara positif. Adapun dalam sudut pandang islam, Al-Ghazali (2003) mengungkapkan sehat sebagai sebuah kesehatan jiwa yang terdiri dari kekokohan aqidah, terbebasnya dari penyakit hati, berkembangnya akhlak yang mulia, terbinanya adab yang baik dalam hubungan sosial, dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

*Bageur* dalam filosofi Pendidikan Dewi Sartika merupakan kristalisasi dari akhlak yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai agama sehingga mewujudkan pengetahuan, tindakan, dan perbuatan yang mencakup aspek *amanah*, aspek *tawadhu*, aspek *qana'ah* dan aspek *tawakal* (Chodijah, 2016). Akhlak terdiri dari akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) dan akhlak mulia (*akhlak karimah*). Menurut Musfir (2005: 70) akhlak mulia adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan pemiliknya dari bahaya dan segala kemungkinan yang mampu membahayakannya. Pemikiran al-Ghazali tentang prinsip-prinsip pembinaan pribadi mulia dalam layanan bimbingan konseling, yaitu: 1) guru pembimbing menunjukkan sikap kasih sayang terhadap para siswa atau konseli, dan memperlakukan seperti putra-putrinya sendiri; 2) hendaknya guru pembimbing meneladani Rasulullah SAW; 3) tidak membiarkan siswa atau konseli terjerembab pada kebiasaan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, (4) hendaknya guru menegur siswanya apabila melakukan suatu pelanggaran akhlak dan sedapat mungkin dilakukan ketika siswa sendirian bukan dengan terang-terangan di hadapan orang lain, dilakukan dengan nada kasih sayang bukan

dengan memarahinya; 5) memberi nasehat kepada siswa untuk bekerja sesuai bakatnya; 6) membantu anak tidak mengharapkan balasan; 7) melaksanakan konseling individual kepada siswa yang melanggar aturan; 8) menghormati anak didik apa adanya; 9) melakukan konseling dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi sesuai dengan kemampuannya; 10) memberikan referral kepada ahli lain yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi anak; 11) guru pembimbing menunjukkan sikap yang konsisten dalam kehidupannya antara ucapan dan perbuatan (Rizal Yusup, 2006: 130).

*Pinter* sebagai bagian dari dimensi kognitif. Siswa diharapkan mencapai perkembangan akademik maksimal yang meliputi.

1. Perkembangan dan penyesuaian diri atau pribadi dalam belajar:
  - a. Berkaitan dengan minat, kemampuan diri sendiri;
  - b. Juga aktualisasi terhadap kemampuan dan minat diri sendiri;
  - c. Mengarahkan diri ke arah yang lebih baik;
  - d. Mengurangi dan menghilangkan sikap yang tidak baik dalam belajar.
2. Kemampuan dalam pendidikan dan penjurusan:
  - a. Memilih studi lanjut sesuai dengan kemampuan;
  - b. Memilih studi lanjut sesuai dengan minat;
  - c. Memilih studi lanjut sesuai dengan kondisi.
3. Perkembangan dalam belajar:
  - a. Adanya informasi mengenai sukses dalam belajar;
  - b. Informasi mengenai bagaimana belajar yang efisien;
  - c. Informasi mengenai faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendukung penelitian yang berkaitan dengan belajar siswa (Sukatin, et al., 2022):

1. *Wanter* atau berani ditunjukkan dalam kepercayaan diri individu. Secara sederhana percaya diri bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Sikap percaya diri ini merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu, jika siswa telah memiliki sikap percaya diri dalam dirinya, maka siswa tersebut telah siap menghadapi dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri, tidak menutupi kelemahan diri, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain serta mampu membuat perencanaan diri akan masa depan, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan dapat menghantarkan siswa untuk memaksimalkan dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan prestasi akademik dan ekstrakurikuler yang dicapai disekolah. Percaya diri yang tinggi akan memudahkan siswa beradaptasi terhadap keadaan apapun sehingga menjadi pribadi sukses dan mandiri (Tambusai, 2021).

## Kesimpulan

Filosofi Pendidikan dalam budaya sunda yakni *gapura pancawaluya* (gerbang lima kesempurnaan) antara lain *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer* (sehat, baik hati, benar, pintar, kreatif) yang dikukuhkan dengan karakter pangger 'kukuh'. Kelima nilai-nilai filosofi sunda tersebut memiliki keterkaitan dengan tiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif atau pengetahuan berkaitan dengan *pinter*, psikomotor berkaitan dengan *singer*, dan afektif berkaitan dengan *cageur*, *bener*. Adapun filosofi Pendidikan Dewi Sartika di *Sakola Kaoetamaan Istri* dipengaruhi oleh filosofi *gapura pancawaluya* yang mencakup *Cageur*, *Bageur*, *Pinter* dan *Wanter*. *Cageur* atau sehat adalah pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. *Bageur* atau baik meru-

pakkan kristalisasi dari akhlak yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai agama. *Pinter* atau pintar sebagai bagian dari dimensi kognitif, dalam layanan bimbingan konseling termasuk pada bimbingan belajar. *Wanter* atau berani ditunjukkan dalam kepercayaan diri individu.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Investing in Mental Health*. Geneva: World Health Organization.
- Alimni & Hamdani, (2021). Peran Wanita Dalam Dunia Pendidikan Pada Masa Rasulullah SAW. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*. Vol. 3 No.2
- Anwar, M. F. (2015). Filsafat Manusia dalam Bimbingan Konseling Islam. *Orasi, Volume VI Nomer 1 Januari- Juni 2015*.
- Bayu, A., Krishna, K., & Ahmad, W. A. (2017). *Istri-Istri Raja di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Cahyani, S.T.F., Swastika, K., Sumarjono. (2015). Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2015, I (1): 1-14.
- Chodijah, S. (2016). Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Volume 10 Nomor 1 (Juni 2016) 129-146*
- Daryono, Y. Cet ke-II, 2008. *Biografi Pahlawan Nasional: Raden Dewi Sartika Sang Perintis*. Bandung: Yayasan Awika dan PT. Grafitri Budi Utami.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 8(01), 68-74.
- Ibrahim, T. (2018). Manajemen 'Sekolah Kaoetamaan Istri' Raden Dewi Sartika Dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanita Sunda. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 3 no. 1, 315.
- Makiya, K. R, et al. (2016). Memperaga Cirian Urang Sunda dalam Pelayanan Homestay.

- Malaysian Journal of Society and Space*.  
12 (12). Hlm. 129-140.
- Musfir. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Notosoedirjo, M. & Latipun (2005) *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pradita, S. M. (2020). Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19 - 20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa. *CHRONOLOGIA*, 2(2), 12-27.  
<https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6060>
- Pieper, J. & Uden, M. V. (2006) *Religion in Coping and Mental Health Care*. New York: Yord University Press, Inc.
- Rosidi, Ajip. (2009). *Manusia Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Sartika, R. Dewi. (1912). *Boekoe Kaoetamaan Istri*. Bandung: A. C. NIX & Co.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan kasundaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Suherman, A. (2018). Jabar masagi: penguatan karakter bagi generasi milenial berbasis kearifan lokal. *Jurnal: Lokabasa*, 9(2), 107-113.
- Sukatin, et al. (2022). Bimbingan Dan Konseling Belajar. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia Vol 1 No 9 Juli 2022*
- Tambusai, K. (2021). Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*
- Tanaga, S. (2019). *Ensiklopedi Tokoh Nasional Dewi Sartika. 2nd ed*. Nuansa Cendekia.
- Wiriaatmadja, R. (1983). *R. Dewi Sartika*. Jakarta: Depdikbud.
- Yaniar, R. (2004). *Seri Pahlawan Nasional-Dewi Sartika*. PT. Gramedia Widia Sarana.
- Yusuf, R. (2006). *Pemikiran al-Ghazali dalam Membina Akhlak Mulia*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zakiyah, L. (2011). *Konsep Pendidikan perempuan menurut raden dewi sartika*. Jakarta:
- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.